

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuh karakteristik manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional itu, hanya satu yang secara tersurat menekankan dimilikinya ilmu pengetahuan, enam lainnya menuntut terwujudnya hasil pendidikan dalam bentuk nilai, sikap, dan perilaku seorang manusia Indonesia. Ini berarti bahwa pendidikan baik melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah harus bermuara kepada terbentuknya nilai, sikap yang mewujudkan dalam tingkah laku seseorang. Dengan demikian semua mata pelajaran, termasuk pengajaran sejarah, harus mampu menyumbang terbinanya manusia yang utuh tersebut.

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh proses globalisasi pada satu pihak, dan proses demokratisasi pada pihak lain, sangat diperlukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah yang berwawasan lokal maupun nasional. Adanya suatu perubahan yang lebih baik dan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi, sejalan dengan

tujuan pembelajaran sejarah nasional yaitu: mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Hal tersebut menuntut perubahan dan pembenahan pembelajaran sejarah yang mencakup berbagai aspek baik aspek metodologis maupun aspek lain yang memang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah. Robinson (dalam Sjamsuddin (1996: 199)) yang menganggap perlu perubahan dari sejarah lama (*the old history*) ke sejarah baru (*the new history*), perubahan ini antara lain berupa sejarah yang berorientasi politik semata ke sejarah yang juga memperhatikan aspek-aspek sosial-ekonomi, budaya, pertanian, psikologi, pendidikan, teknologi, dan sebagainya. *The new history* berarti lebih luas, dan merupakan sejarah sosial.

Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, juga terjadi dalam pendidikan sejarah (Hasan, 1999:9) sebagai konsekwensi logis adanya pergeseran filsafat dalam pembelajaran sejarah. Hasan berpendapat bahwa perubahan itu mencakup:

- (1) Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari.
- (2) Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final.
- (3) Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Perubahan paradigma pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran lainnya, sebagaimana disebut di alinea di atas, antara lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan globalisasi. Selain itu Indonesia juga menghadapi krisis hilangnya penghargaan dan kebanggaan terhadap sejarah. Berbagai gerakan separatis dan

masalah-masalah sosial-budaya lainnya mengarah kepada disintegrasi bangsa. Oleh karenanya, materi sejarah berlandaskan rekonstruksi sosial dan paradigma *new history* membawa siswa belajar sejarah pada lingkungan kehidupan dan kelompoknya jauh lebih mudah dipahami.

Perubahan tersebut sangat diperlukan mengingat selama ini data empirik mengidentifikasi bahwa kegiatan pembelajaran sejarah kurang berhasil, tidak menarik, bahkan sering dianggap membosankan. Pelajaran sejarah sering dirasakan sebagai uraian fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Sering terjadi pengulangan pelajaran sejarah yang sama dari SD, SMP sampai ke tingkat SMA, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Pengajaran sejarah yang sangat didominasi oleh pengajaran hapalan dengan terlalu banyak menekankan pada “*chalk and talk*” di kelas sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan murid dalam proses belajarnya. Penekanan pada memorisasi telah mengabaikan usaha mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga sejarah tidak relevan dengan kebutuhan serta minat siswa, karena sulit dimengerti pada peristiwa sejarah yang terlalu memperhatikan tingkah laku orang dewasa yang ada di luar jangkauan pengalaman siswa. (Partington dalam Widja, 1989: 92).

Kritikan di atas merupakan tantangan bagi guru-guru sejarah untuk berusaha mengembangkan alternatif baru dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif tersebut adalah melalui pembelajaran sejarah lokal dengan membawa anak berada pada lingkungan sekitarnya. Dasar utama dari usaha pengembangan wawasan baru alternatif pembelajaran sejarah lokal ialah agar siswa bisa lebih menyenangkan dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya. Dalam hal ini sejarah yang berfungsi sebagai sumber pedoman dalam moral dan keteladanan

yang berada pada lingkungan sekitar dapat disampaikan dengan cara-cara yang bermakna.

Sejalan pemikiran di atas Douch (1967) dan Mahoney (1981) dalam Widja (1998) ia mengatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih mudah dihayati oleh peserta didik karena langsung berkenaan dengan lingkungan mereka. Sejarah lokal dapat membawa langsung siswa mengenal masyarakatnya. Selain itu sejarah lokal memiliki peran sebagai upaya pengembangan potensi siswa kearah berfikir aktif dan kreatif serta mampu mengkritisi kejadian atau peristiwa sejarah nasional.

Unsur pendukung usaha pengembangan pembelajaran sejarah lokal ini dapat dilihat dalam ketetapan MPR No. IV/1999 bidang pendidikan tentang pembaharuan sistem pendidikan dan Undang-Undang No. 22/1999 tentang otonomi daerah yang menuntut dilakukannya pembaharuan berupa diverifikasi kurikulum yang memberi kesempatan kepada daerah untuk mengembangkannya dalam rangka melayani keberagaman peserta didik, diverifikasi jenis pendidikan secara professional, dan sesuai dengan kepentingan daerah. (Diknas, 2003:1).

Usaha pengembangan wawasan dalam pengajaran sejarah lokal tersebut, sudah tertuang dalam pengembangan suplemen kurikulum yang dikenal dengan kutikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal ini diartikan sebagai "program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu" (Lampiran Keputusan Menteri P dan K No. 0412/U/1987). Pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, bukan saja untuk mempermudah pemahaman serta penyerapan bahan pengajaran yang disajikan, tetapi

lebih dari itu, akan mendekatkan siswa dengan lingkungan dan menghindarkan dari keterasingan dengan lingkungannya.

Lampiran Keputusan Menteri P dan K tersebut, menyebutkan tujuan diterapkannya kurikulum muatan lokal itu adalah:

1. Bahan pengajaran akan lebih mudah diserap oleh murid
2. Sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
3. Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan soial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
4. Murid dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai daerahnya
5. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya
6. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya
7. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan dengan lingkungannya sendiri.

(Lampiran Keputusan Menteri P dan K no. 0412/U1987)

Secara keseluruhan bila diperhatikan tujuan penerapan kurikulum muatan lokal ini maka di dalamnya dapat dilihat dasar-dasar yang menunjang pengembangan pengajaran sejarah lokal. Belajar dari lingkungan setempat membawa anak pada dunia nyata yang dihadapi. Begitupun bahan ajar yang mudah didapat sehingga baik guru maupun siswa dapat memaknai keadaan sekarang berpedoman dari masa lalu sesuai dengan lingkungannya (pembelajaran *meaning full learning*).

Tanpa disadari anak memiliki kemampuan dan minat terhadap sejarah, mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian masa lalu di lingkungannya, informasi yang mereka peroleh bisa dari orang tua, saudara, teman, tetangga atau para tokoh masyarakat setempat. Oleh karenanya, guru harus mampu menggali potensi minat anak sehingga mampu mengembangkan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan penghargaan melalui pembelajaran sejarah lokal.

Penelitian Dadang Supardan (2004: 262) tentang pentingnya pembelajaran sejarah lokal diajarkan dalam mata pelajaran sejarah nasional, terutama untuk mengkritik sejarah Indonesia serta membentuk integrasi bangsa, dalam penelitian yang berjudul: *“Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa”*. Ia menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal, perlu di perkenalkan kepada siswa untuk mengenali identitas lokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan asas belajar dan tahap perkembangan siswa. Pemerintah pusat dan daerah, guru-guru sejarah di lapangan berusaha sekuat-kuatnya mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Sejarah lokal dalam posisi ini meliputi materi sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena siswa hidup di lingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa di mana mereka sebagai warganya.

Penelitian Dewi Suhartini (2001), berkenaan dengan pembentukan sikap terhadap siswa SMU Negeri di kota Bandung, dalam *“Minat Siswa terhadap Topik-topik Mata Pelajaran Sejarah dan Beberapa Faktor yang Melatarbelakanginya”*, mengungkapkan bahwa topik-topik pelajaran sejarah nasional dan umum yang cenderung diminati siswa adalah topik-topik yang mengandung cerita-cerita sejarah yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka, mengandung nilai-nilai dan semangat perjuangan, dan tidak berkaitan dengan sejarah politik.

Hasil penelitian dan permasalahan di atas berkaitan dengan integrasi pembelajaran sejarah lokal ke dalam sejarah nasional jika dikaitkan dengan menumbuhkan sikap menghargai sejarah lokal dan pejuang, yaitu sikap seseorang mempengaruhi kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, cara merespon

orang-orang, objek, atau situasi di lingkungannya yang berpedoman dari pengalaman masa lampau. Serta kesediaan ikut serta mengambil bagian unsur penting dari belajar sejarah. Sikap seseorang dapat terbentuk melalui intensitas pengalaman atau proses belajar, termasuk belajar menghargai sejarah dan pahlawan (pejuang) di lingkungan tempat mereka berada. Menurut Soedijarto (1998:11) menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran sejarah adalah melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam membentuk sikap dan perilaku. Bertindak serta meneladani nilai-nilai sejarah dan pejuang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbuat positif.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik dengan melibatkan seluruh komponen terkait. Oleh karena itu, penting sekali mengangkat permasalahan ini dengan harapan bisa menumbuhkan sikap siswa untuk dapat menghargai sejarah dan pejuang melalui pembelajaran sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah nasional.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka penulis menetapkan judul penelitian ini adalah *Integrasi Pembelajaran Sejarah Lokal ke dalam Pembelajaran Sejarah Nasional untuk Menumbuhkan Sikap Menghargai Sejarah dan Pejuang Indragiri Hilir*.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana integrasi pembelajaran sejarah lokal sebagai bagian dari pelajaran sejarah nasional dapat menumbuhkan sikap menghargai sejarah dan pejuang Indragiri Hilir”.

Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran sejarah lokal sebelum dikaitkan dengan sejarah nasional?
2. Komponen sejarah Indragiri Hilir apakah yang dapat dikaitkan ke dalam pembelajaran sejarah nasional?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran siswa menghargai sejarah dan pejuang Indragiri Hilir.

C. Definisi Operasional.

Pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah proses belajar mengajar materi mata pelajaran sejarah di SMA untuk mencapai tujuan kurikulum pelajaran sejarah di SMA. Sedangkan pembelajaran sejarah lokal dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran sejarah yang memasukkan unsur-unsur sejarah Indragiri Hilir sebagai bagian terintegrasi dengan pembelajaran sejarah nasional, dengan pokok bahasan: (1) Proses Masuk dan Berkembang Agama Islam di Riau dan di Indragiri Hilir, (2) Perlawanan Rakyat Indragiri Hilir (Perlawanan Rakyat Reteh) di bawah Pimpinan Panglima Besar Tengku Sulung Terhadap Belanda tahun 1858, (3) Masa Revolusi Kemerdekaan (Suasana Sekitar Proklamasi di Tembilahan).

Sikap menghargai sejarah lokal dikaitkan dengan Proses Masuk dan Berkembang Agama Islam di Riau dan di Indragiri Hilir serta Masa Revolusi Kemerdekaan (Suasana Sekitar Proklamasi di Tembilahan), merupakan kesadaran sejarah yang diwujudkan dalam sikap menerima pada: patriotisme; nasionalisme; sikap persatuan dan kesatuan bangsa; sikap membangun untuk kepentingan bersama;

sikap bekerjasama untuk membangun bangsa (Soedijarto, 1998: 11). Sikap menghargai pejuang dikaitkan dengan nilai-nilai perjuangan Panglima Besar Tengku Sulung adalah: sikap keingin-tahuan serta melakukan kegiatan berdasarkan semangat nasionalisme dan patriotik, sikap pantang menyerah, sikap kebersamaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi tanggung jawab sebagai pemimpin, berpegang teguh pada norma-norma agama, bijaksana di dalam mengambil keputusan dan menjalankan pemerintahan dengan penuh tanggung jawab, tidak membeda-bedakan orang, pandai dalam mengambil keputusan dan cerdas dalam strategi perang, serta karakter kepemimpinan yang merakyat. (Suwardi. MS, *et.al*, 1998: 66-75). Untuk membatasi sikap menghargai terhadap pejuang Panglima Besar Tengku Sulung, maka yang dilihat dalam penelitian ini adalah sikap patriotik, sikap kepemimpinan, sikap kehidupan pribadi.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana dampak (implikasi) pembelajaran sejarah lokal dalam integrasinya dengan pembelajaran sejarah nasional untuk menumbuhkan sikap menghargai sejarah dan pejuang Indragiri Hilir di kelas XI di SMA 1 Tembilahan, Riau. Selain itu, agar siswa mampu mengkonstruksikan nilai-nilai sejarah pada masa proses masuk dan berkembangnya Agama Islam di Indragiri Hilir, mampu memaknai dan meneladani perjuangan rakyat Indragiri Hilir di bawah pimpinan Panglima Besar Tengku Sulung terhadap Belanda Tahun 1858), serta memaknai masa revolusi kemerdekaan (suasana

sekitar Proklamasi di Tembilahan) pada pembelajaran sejarah nasional, sehingga siswa menyadari nilai-nilai positif pembelajaran sejarah nasional dan bermakna dalam kehidupannya.

2. Tujuan Khusus.

1. Mengetahui gambaran sebelum pembelajaran sejarah lokal dikaitkan dalam pelajaran sejarah nasional.
2. Untuk mengetahui komponen sejarah Indragiri Hilir yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran sejarah nasional.
3. Mengetahui dampak (implikasi) penanaman nilai-nilai sejarah lokal terhadap sikap menghargai sejarah dan pejuang Indragiri Hilir.

E. Manfaat penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, terutama para guru sejarah untuk mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Mengenai perencanaan, pengorganisasian dan penyajian materi serta metode dan evaluasinya, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai sejarah Indragiri Hilir guna menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai sejarah dan pejuang daerahnya. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi semua guru dan calon guru sejarah khususnya guru sejarah di Indragiri Hilir, Propinsi Riau untuk lebih mengembangkan wawasan pembelajaran yang bermuatan sejarah lokal dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Menjadi masukan dan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan program integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah nasional.

